

BAB II

BIOGRAFI UMAR BIN ABDUL AZIZ

2.1 Riwayat Hidup Umar Bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al0Ash bin Umayyah bin Abdisyams bin Abdimanaf bin Qushay bin Kilab¹ (banyak pendapat mengatakan ibunya bernama Laila.)² Ibunya bernama Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab. lahir di Madinah pada Selasa, 26 Shafar 62 H/4 November 682 M, (ada pula yang mengatakan 63/684 M). Ayahnya adalah seorang dermawan dan salah satu pejabat terbaik Bani Umayyah yang menjabat gubernur di Mesir, dia pun dikenal sungguh-sungguh dan tekun dalam menuntut ilmu hadis. Silsilah keturunannya dari pihak ibunya, bersambung kepada Khalifah yang kedua, Umar bin Khattab. Oleh sebab itu ia telah mewarisi banyak sifat-sifat yang mulia dari Umar bin Khattab.

Masa kecil Umar bin Abdul Aziz tumbuh dan dibesarkan di istana-stana raja yang penuh kemewahan dan kenikmatan. Ia diberi gelar Putra Mahkota yang dihadapannya penuh dengan kenikmatan hidup, hari-harinya selalu diisi dengan kesenangan yang kadangkala melebihi apa yang ia inginkan. Ia tinggal bersama paman dari pihak ibunya di Madinah. Dalam suasana itu ia memperoleh bimbingan dan pendapat-pendapat yang sehat, dan di sana pulalah ia tumbuh dengan baik. Pendidikan yang diperolehnya dalam masa tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap sifat-sifat yang istimewa dan terpuji.³

¹Ibnu Watiniyah, *Ibu Sekuat Seribu Laki-laki*, (Karya media (Grup Puspa Swara), Anggota Ikapi), h. 23.

²A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), h. 101.

³A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, h. 81.

Apabila diperhatikan tentang kehidupan Umar bin Abdul Aziz, tidak menutup kemungkinan bahwa ia bisa saja setelah menjadi pemimpin, ia akan memiliki sifat yang umumnya dimiliki oleh para pemimpin yang hidup dalam kemewahan, bisa bertindak sesuka hatinya. Akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi Umar, karena walaupun ia tumbuh dalam lingkungan istana yang megah dan penuh kenikmatan, tidak serta-merta membuatnya terlena dengan semua itu. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh dan dukungan dari lingkungan yang membesarkan dirinya. Sehingga sifatnya yang mulia dapat terbentuk sejak masih belia.

Umar bin Abdul Aziz merupakan sosok laki-laki yang berparas lembut dan tampan. Kulitnya putih kecoklatan, jambangnya tipis, tubuhnya ramping (karena sering berpuasa sunnah), dan matanya cekung (karena tiada hari tanpa shalat malam). Sewaktu kecil, Umar pernah masuk ke kandang kuda. Tanpa sengaja seekor kuda jantan menendangnya hingga keeningnya robek dan pada wajahnya terlihat bekas tapal kuda. Karenanya, ia disebut *Asyajj Bani Umayyah* (orang dari Bani Umayyah yang terluka kepalanya). Melihat kejadian itu, semua orang panik dan menangis, kecuali Abdul Aziz, ayah Umar. Sambil mengobati luka Umar, ia berkata “Bergembiralah engkau wahai Ummu Ashim. Mimpi Umar bin Khattab insya Allah akan terwujud. Dialah anak dari keturunan Umayyah yang akan memperbaiki bangsa ini”.⁴

Umar dibesarkan di Madinah, di bawah bimbingan Ibnu Umar, salah seorang periwayat hadis terbanyak. Ia telah menghafal Al-Qur’an sejak masih kecil. Mengembara ke Madinah untuk menimba ilmu pengetahuan. Ia meminta ilmu dari beberapa orang terkemuka, seperti Imam bin Anas, Urwah bin Zubair, Abdullah bin

⁴Ibnu Watiniyah, *Ibu Sekuat Seribu Laki-laki*, h. 24.

Ja'far, Yusuf bin Abdullah, dan yang lainnya. Kemudian ia pun melanjutkan perjalanannya dengan beberapa tokoh terkenal di Mesir.⁵

Kecerdasan dan kesalehan Umar juga tidak terlepas dari didikan ibunya yang luar biasa, yaitu Laila atau lebih dikenal Ummu Ashim, seorang wanita yang sangat cerdas dan ahli ibadah. Keutamaan Ummu Ashim ini tidak terlepas dari didikan ibunya pula yang sangat memegang teguh syariat Islam, yaitu Ummu Amara binti Sufyan bin Abdullah bin Rabi'ah Ats-Tsaqafi.⁶

Demikianlah silsilah keturunan dari Umar bin Abdul Aziz yang memang merupakan berasal dari nasab yang begitu luar biasa dalam hal akhlak dan kesalehannya. Sudah menjadi hal wajar ketika Umar bin Abdul Aziz mewarisi sifat-sifat tersebut. Sehingga ketika menjadi pemimpin ia mampu mengamalkan sifat yang memang sudah dibawanya sejak lahir. Silsilah atau garis nasab adalah penopang dalam menggapai kehidupan hidup di dunia dan di akhirat. Seseorang yang mempunyai garis nasab yang baik harus berusaha meniru dan meneruskan perjuangan para pendahulunya. Jika sebaliknya, seseorang yang memiliki garis nasab yang buruk maka seharusnya berusaha untuk mengubah diri menjadi lebih baik, berusaha memperbaiki keperibadian untuk mencetak generasi-generasi penerus yang bisa lebih baik.

2.2 Pendidikan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz termasuk orang yang haus akan ilmu. Ia senantiasa berada di dalam majelis ilmu bersama dengan pakar-pakar di bidang fiqih dan ulama ulama. Umar termasuk anak yang cerdas. Ia telah menghafal Al-Qur'an sejak masih kecil. Saking hausnya akan ilmu, menuntut ilmu di kota Madinah sebagai pusat

⁵Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Dunia*, h. 707

⁶Ibnu Watiniyah, *Ibu Sekuat Seribu Laki-laki*, h. 24.

keilmuan. Dan setelah berhasil menuntut ilmu di pesantren Madinah dan menjadi seorang ulama, karirnya pun melesat. Mulai dari diangkat menjadi seorang gubernur hingga menjadi khalifah. Kepemimpinannya sebagai khalifah dilengkapi dengan kecerdasan ilmunya sebagai seorang ulama besar dan dihiasi dengan akhlak mulia.

Keberhasilannya tersebut dapat dikatakan sebagai reformis akhlak mulia, sosok tawaduk, sosok yang teramat takut kepada Allah Swt. sehingga hatinya selalu bergetar ketika nama Allah disebut sampai meneteskan air mata. Ia juga merupakan sosok yang khalifah yang zuhud, wara' lapang dada terhadap kritikan, dan pembela kaum terindas, tanpa melihat agam ataupun rasnya.⁷

2.3 Umar Bin Abdul Aziz Sebelum Menjadi Khalifah

Umar bin Abdul Aziz menjadi walikota Madinah pada 86 H-93 H. Pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai wali kota Madinah membuktikan bahwa Khalifah Al-Walid ingin menebarkan keadilan diantara warga kota dan memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya, sebab Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi mantan walikota Madinah sebelum Umar telah bertindak sewenang-wenang dan memperlakukan warga dengan buruk. Penduduk Madinah sangat bahagia mendengar pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai walikota. Umar bin Abdul Aziz memperlihatkan tekadnya untuk menegakkan keadilan sejak awal pengangkatan dengan membentuk majelis permusyawaratan di Madinah yaitu sepuluh tokoh terbaik yang notabene guru-guru dan para sahabatnya. Umar mengangkat mereka sebagai rekan dan penasehat.⁸

⁷Ibnu Watiniyah, *Ibu Sekuat Seribu Laki-laki*, h.26.

⁸Sufriani. 2017. *Kebijakan Politik Umar Bin Abdul Aziz Dalam Perspektif Siyash Syar'iyah*. Medan : Skripsi Sarjana Fakultas Syar'iyah dan Hukum.

Saat menjadi gubernur, kejujuran dan pribadi Umar bin Abdul Aziz mulai terlihat. Ia memimpin dengan adil dan sangat memperhatikan rakyat kecil. Tidak heran jika ia sangat dicintai oleh rakyatnya. Bahkan, khalifah yang memimpin saat itu, yaitu Sulaiman bin Abdul Malik juga sangat mengaguminya.

Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai gubernur Madinah selama 6 tahun (87-93 H) dan selama itu pula masyarakat Madinah telah merasakan keadilan dalam kebijakan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz. Umar telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kepemimpinan Sulaiman bin Abdul Malik dalam mengeluarkan sejumlah keputusan-keputusan. Diantaranya pemecatan semua pegawai bawahan Hajjaj bin Yusuf dan sejumlah pejabat lain seperti Gubernur Mekah Khalid al-Qushari dan gubernur Madinah Utsaman bin Hayyan. Hal ini dilakukannya karena para pejabat tersebut telah berbuat zalim kepada rakyatnya.⁹

2.3 Umar Bin Abdul Aziz Menjadi Khalifah

Setelah menyelesaikan tugas sebagai gubernur Madinah dan perdana Menteri pada masa kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz kemudian diangkat menjadi khalifah pada Rabu, 10 Shafar 99 H/22 September 717 M, di kota Damaskus, Suriah. Sulaiman bin Abdul Malik, penguasa ke-7 Dinasti Umayyah, di Dabiq, Syam Utara (kini masuk wilayah Palestina) diberitakan telah mangkat selepas memerintah selama sekitar tiga tahun. Setelah menerima kabar kepulangan penguasa, beberapa anggota penting keluarga Dinasti Umayyah dan para pejabat menggelar pertemuan untuk menentukan penerus ke-8 Dinasti Umayyah. Pertemuan itu dilakukan di masjid Umawi, sebuah masjid indah dan megah di Damaskus. Maksud

⁹Umar Prasetyo, 2018. *Kepemimpinan Spiritual Umar Bin Abdul Aziz*. Semarang: Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

pertemuan saat itu adalah membuka surat wasiat yang ditinggalkan Sulaiman bin Abdul Malik.¹⁰

Abu Al-Miqdam Raja' bin Haiwah bin Jarwah Al-Kindi adalah satu-satunya orang yang mengetahui isi surat wasiat itu, kemudian membacakannya. Isi surat itu berisikan satu nama, yaitu nama Umar bin Abdul Aziz. Lantunan takbir seketika membahana dan memenuhi masjid Umawi. Kemudian mereka menyatakan kesepakatan dan persetujuan mereka atas pengangkatan Umar bin Abdul Aziz. Hal ini didasarkan atas prestasi dan kepribadiannya selama menjadi gubernur Madinah dan Mekah. Mereka berharap, sebagai orang nomor satu Dinasti Umayyah, dia juga dapat mengendalikan pemerintahannya dengan sikap yang serupa: adil, bersih, dan bijak.¹¹

Pengangkatan Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah ini merupakan perintah dari Sulaiman bin Abdul Malik yang memilih Umar menjadi penggantinya ketimbang memilih putranya sendiri. Ini Sulaiman lakukan atas akhlak dan karakter Umar lemah lembut yang dimiliki oleh Umar bin Abdul Aziz. Hal ini juga tidak lain atas usulan dari Raja' yang ketika Sulaiman menanyakan pendapatnya tentang Umar bin Abdul Aziz, Raja' menyatakan pujian atas pribadi Umar, dan menganjurkannya untuk memilih Umar. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian yang dimiliki Umar mampu mempengaruhi orang lain, sehingga ia memiliki dapat dipercaya untuk menjadi seorang khalifah.

Adapun respon Umar bin Abdul Aziz ketika mengetahui isi surat wasiat tersebut, langsung berucap "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*". Sungguh, kita milik

¹⁰Rofi Usmani, *Islamic Golden Usmani*, Cet. 1, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan (PT Benteng Pustaka), h.76.

¹¹Rofi Usmani, *Islamic Golden Usmani*, h. 77.

Allah, dan sungguh kepada-Nya kita kembali”, “Demi Allah, ini semua sama sekali bukan atas permintaanku, baik dengan rahasia atau pun terang-terangan”.¹²

Berdasarkan pernyataan Umar ini, menunjukkan bahwa ia menganggap jabatan yang diberikan kepadanya seolah-olah sebuah musibah. Ia begitu takut untuk memikul tanggung jawab sebagai khalifah. Karena ia mengetahui dengan pasti bahwa apa yang telah dibebankan kepadanya merupakan sesuatu amanah yang amat sangat berat pertanggung jawabannya di akhirat kelak.

Setelah pembacaan surat wasiat itu, akhirnya Umar naik ke atas mimbar. Selepas mengucapkan salam, di berucap pelan, “Hadirin sekalian! Sungguh, kini aku terbebani dengantugas ini tanpa meminta pendapatku lebih dahulu. Juga, bukan pula atas permintaanku. Tidak pula atas permusyawaratan kaum muslim. Sungguh kini kalian kubebaskan dari sumpah kesetiaan (*bai'ah*) yang membebani pundak kalian terhadap diriku. Karena itu, pilihlah siapapun yang kalian sukai, dengan bebas!” Kemudian mereka pun menjawab, “Kami telah memilih engkau, Amirul Mukminin! Kami rela atas dirimu. Perintahkan kami dengan penuh ridha Allah!”

Akhirnya Umar pun menyampaikan pidato pelantikan dirinya. selepas mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. dan menyampaikan salam serta shalawat kepada Rasulullah Saw., diapun berucap:

“Aku berpesan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah Swt. karena takwalah yang paling penting. Tiada kemuliaan dan kehormatan yang dapat menggantikan takwa kepada-Nya. juga hendaklah kalian beramal demi akhirat kalian. Karena barang siapa beramal untuk akhiratnya. Allah Swt. akan menjamin keberesan urusan duniawinya. Selain itu, hendaklah kalian berperilaku yang baik manakala

¹²Rofi Usmani, *Islamic Golden Usmani*, h. 77.

kalian sedang sendirian. Dengan demikian, Allah Swt. juga akan memperbaiki perilaku kalian manakala berada di hadapan khalayak ramai. Hendaklah kalian senantiasa mengingat kematian dan mempersiapkannya dengan baik sebelum kematian menjemput kalian. Dengan demikian, kalian dapat mengendalikan diri dari hidup berfoya-foya dengan berbagai kelezatan duniawi. Barangsiapa tidak ingin mengenang nenek moyangnya hingga Nabi Adam a.s. yang telah berpulang di masanya, tentu dia akan menemui kematiannya dalam keadaan hina.¹³

“Sungguh, umat ini tidak akan bersengketa perihal Allah Swt. tidak pula perihal Nabi dan Kita-Nya. Namun, mereka akan bersengketa dalam kaitannya dengan kekuasaan, dinar, dan dirham. Dan aku, demi Allah, tidak akan memberi seseorang dengan cara yang menyimpang dan tidak akan pula menghalangi seseorang bendaharawan. Namun, aku akan meletakkan sesuatu di tempatnya sebagaimana aku diperintahkan. Hadirin! Sebelum aku menjadi penguasa, memang telah muncul beberapa penguasa yang tidak kulan senangi, degan melakukan kezaliman atas diri kalian”.

Demikianlah langkah awal Umar bin Abdul Aziz dalam memangku jabatan barunya sebagai seorang khalifah Dinasti Umayyah yang walaupun jabatan itu tidak pernah menjadi keinginannya. Ia menjajikan kepada rakyatnya untuk berbuat bijak dalam setiap perintahnya. Memerintah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Ia berjanji akan memimpin dengan seadil-adilnya.

¹³Rofi Usmani, *Islamic Golden Usmani*, h. 78-79.